

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

1. Perencanaan pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom dilakukan secara tatap muka antara santri dan guru dalam menyetorkan hafalannya. Dalam kegiatannya dimulai setelah salat Isya dengan target setoran minimal setengah halaman maupun sebanyak satu lembar. Metode yang lebih sering digunakan dalam menghafal menggunakan metode tkrar dengan cara mengulang bacaan yang akan disetorkan.
2. Pengorganisasian pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom dibentuk struktur kepengurusan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab diserahkan kepada ustadzah untuk membimbing santri dalam setoran hafalan. Serta dengan menggunakan absensi kehadiran dilakukan untuk pemantauan perkembangan santri. Sistem pengelompokkan pada dasarnya dapat diterapkan untuk memantau perkembangan santri, namun karena jumlah santri yang mengikuti pendidikan di tahfidz sedikit maka pengelompokkan tidak diterapkan.
3. Evaluasi yang digunakan pengelolaan dalam program pendidikan tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren An-Nidhom dilakukan secara harian, mingguan, maupun bulanan. Evaluasi harian dilakukan melalui setoran hafalan, evaluasi mingguan melalui muroja'ah sedangkan evaluasi bulanan melalui sima'an. kegiatan evaluasi biasanya membahas santri yang masih kurang dalam menyetorkan target hafalan serta santri yang mengalami penurunan dalam setoran hafalan.

B. Implikasi

1. Perencanaan program tahfidz Al-Qur'an yang ditunjukkan melalui penetapan waktu pelaksanaan setelah salat Isya, target setoran hafalan yang jelas, serta penggunaan metode membaca dan mengulang-ulang

bacaan Al-Qur'an memberikan tujuan yang sistematis dalam proses menghafal Al-Qur'an. Perlunya mempertahankan dan mengembangkan perencanaan yang terstruktur agar santri memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai target hafalan. Selain itu, metode membaca dan mengulang dapat terus dioptimalkan karena terbukti membantu santri dalam memperkuat hafalan dan meningkatkan kelancaran saat menyetorkan hafalan.

2. Pelaksanaan dan pengorganisasian yang dilakukan melalui pembentukan struktur kepengurusan, pembagian tugas kepada ustadzah, serta penggunaan absensi kehadiran menunjukkan adanya sistem kerja yang terorganisasi dalam mendukung keberlangsungan program tahfidz, serta mempertahankan koordinasi yang baik antar pengelola program serta meningkatkan sistem pemantauan dalam perkembangan santri. Meskipun pengelompokan hafalan belum diterapkan karena jumlah santri yang relatif sedikit, pondok dapat mempertimbangkan penerapannya apabila jumlah santri bertambah agar pembinaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan masing-masing santri.
3. Pelaksanaan evaluasi secara harian, mingguan, dan bulanan menunjukkan adanya pengawasan yang berkesinambungan terhadap perkembangan hafalan santri. Evaluasi yang dilakukan secara bertahap dapat menjadi sarana untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi santri sejak dini serta menentukan langkah pembinaan yang tepat. Dengan demikian, sistem evaluasi yang telah berjalan perlu dipertahankan dan ditingkatkan agar kualitas hafalan santri tetap terjaga dan target program tahfidz dapat tercapai secara optimal.

C. Rekomendasi

1. Bagi Pengasuh Pondok Pesantren An-Nidhom

Disarankan agar terus meningkatkan kualitas pendidikan tahfidz Al-Qur'an dengan lebih memperkuat koordinasi antar elemen Pesantren seperti majelis asatidz, pengurus organisasi di Pondok, serta guru yang

membimbing dalam tahfidz. Pengasuh juga perlu mengikuti evaluasi mengenai hafalan santri dan menilai kualitas setiap bacaan setoran santri.

2. Bagi Guru Tahfidz

Guru dapat meningkatkan kualitas program setoran hafalan dengan menetapkan target hafalan yang lebih terstruktur pada setiap semester dalam perkuliahan. Misalnya, dalam satu semester santri ditargetkan mampu menghafal tiga juz, pada semester pertama dimulai dari juz satu sampai juz tiga. Dengan sistem tersebut, diharapkan pada semester tujuh perkuliahan santri telah menyelesaikan pendidikan tahfidz dengan tetap menyesuaikan jadwal kuliah di kampus. Selanjutnya, semester delapan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat hafalan, mengejar target yang belum tercapai, serta memperbanyak muroja'ah. Dengan demikian, ketika santri menyelesaikan studi di kampus, pendidikan tahfidz juga dapat diselesaikan secara bersamaan.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa sistem pendidikan tahfidz di Pesantren, khususnya yang menggunakan tatap muka dengan guru masih sangat relevan dalam menilai kualitas bacaan santri melalui kegiatan setoran hafalan. Melalui metode tersebut, guru dapat memantau secara langsung kelancaran bacaan, ketetapan tajwid, serta memberikan koreksi dan bimbingan kepada santri secara intensif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam lainnya dapat digunakan atau mengadaptasi prinsip-prinsip pendidikan tahfidz berbasis nilai-nilai Islam ini dalam pengelolaan pendidikan mereka, dengan tetap memperhatikan konteks dan kebutuhan peserta didik saat ini.

4. Bagi Santri dan Peneliti Selanjutnya

Santri diharapkan memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan pentingnya keterlibatan aktif dalam seluruh program pendidikan sebagai bagian dari pendidikan tahfidz Al-Qur'an. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan

fokus pada efektivitas metode pembelajaran tahfidz yang digunakan dalam keberhasilan hafalan santri, atau meneliti strategi manajemen waktu santri yang berstatus mahasiswa dalam membagi waktu antara kegiatan perkuliahan, tugas akademik, dan kegiatan menghafal Al-Qur'an khususnya dalam memenuhi target setoran hafalan.

